

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kota Yogyakarta memiliki kharisma dan kekhasan tersendiri jika dibandingkan dengan kota-kota lainnya di Indonesia. Disamping populer sebagai kota pelajar, Yogyakarta dikenal sebagai kota seni budaya dan kota wisata. Faktor-faktor inilah yang mendorong minat masyarakat diluar Yogyakarta untuk datang ke kota ini.

Berdasarkan data statistik Daerah Istimewa Yogyakarta periode 1994/1995, jumlah penduduk Yogyakarta sebesar 3.124.248 jiwa (*BPS, 1995*) dan 30% dari jumlah penduduk merupakan pelajar dan mahasiswa. Berdasarkan perkiraan jumlah mahasiswa di Yogyakarta tahun 1996 sebesar \pm 178.332 jiwa (*Desmiarni B, Model Asrama Mahasiswa, 1998*), hanya 37% yang berasal dari Yogyakarta dan 63% merupakan mahasiswa pendatang dari luar Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai kota pendidikan, Yogyakarta merupakan alternatif pilihan utama bagi pendatang khususnya dari daerah untuk melanjutkan pendidikan terutama pendidikan tinggi.

Mahasiswa pendatang dari daerah antara lain berasal dari Gorontalo. Jumlah mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta dapat dilihat pada tabel 1.1. Dari tabel 1.1 menunjukkan bahwa prosentase jumlah mahasiswa dari tahun ke tahun semakin meningkat, yang berarti minat pelajar Gorontalo untuk melanjutkan pendidikan tinggi di Yogyakarta semakin besar. Hal ini juga dimungkinkan karena dari jumlah masyarakat Gorontalo di Yogyakarta periode 1996/1997 sebesar 660 jiwa (*Rukun Keluarga Gorontalo, 1997*), 68,9% dari jumlah ini merupakan pelajar dan mahasiswa. Dalam hal ini prosentase jumlah mahasiswa terhadap jumlah masyarakat Gorontalo, dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan.

Tabel 1.1
Jumlah Mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta
Periode 1990-1997

Tahun	L	P	Jumlah	Keterangan
1990-1991	185	140	325	
1991-1992	193	147	340	naik 4,4%
1992-1993	203	153	356	naik 5,1%
1993-1994	219	157	376	naik 5,6%
1994-1995	223	176	399	naik 6,1%
1995-1996	236	189	425	naik 6,5%
1996-1997	242	213	455	naik 7,0%

Sumber : RKG, Daftar Mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta, 1997.

Dengan semakin bertambahnya jumlah mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta, maka semakin banyak permasalahan yang ditimbulkannya. Antara lain adalah kebutuhan tempat tinggal. Berdasarkan pemikiran ini, mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta sangat mendukung keinginan untuk memiliki sebuah bangunan asrama mahasiswa. Dalam hal ini kebutuhan akan asrama tidak hanya sebagai tempat tinggal atau hunian. Lebih jauh diharapkan bahwa asrama sebagai salah satu penunjang keberhasilan studi disamping untuk mempererat tali persaudaraan sebagai perantau dari satu daerah.

Daerah Gorontalo memiliki potensi budaya yang khas terutama pada arsitektur tradisionalnya, sehingga keberadaan asrama mahasiswa diharapkan dapat membawa dan memperkenalkan aspek budaya ini kepada dunia luar, melalui citra fisik bangunannya. Lebih jauh diharapkan agar kehadiran asrama dapat memberi benang merah budaya Gorontalo terhadap keseharian mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta. Dengan demikian mereka lebih mengerti

dan menghayati akar budayanya dan semakin menunjukkan keberadaannya dalam pergaulan antar budaya yang lebih luas.

1.2. Permasalahan

1.2.1. Umum

Bagaimana konsep perencanaan bangunan asrama mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta yang dapat mendukung terciptanya iklim kearah pengembangan kreatifitas dan kualitas mahasiswa.

1.2.2. Khusus

- Bagaimana merencanakan bangunan asrama mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta, sebagai wadah dengan tata ruang yang mampu menampung dan membina perkembangan aktifitas mahasiswa yang dinamis.
- Bagaimana mengekspresikan arsitektur tradisional Gorontalo pada penampilan bangunan asrama mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta, dengan memperhatikan karakter Yogyakarta sebagai tempat bangunan didirikan.

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Menyusun landasan konseptual perancangan bangunan asrama mahasiswa Gorontalo sebagai tempat tinggal dan wadah yang menampung perkembangan aktifitas mahasiswa yang dinamis kearah positif dan mendukung interaksi sosial budaya antar penghuni dan dengan masyarakat sekitarnya.

1.3.2. Sasaran

Mendapatkan suatu konsep dasar perencanaan dan perancangan bangunan asrama mahasiswa Gorontalo dengan penekanan pada ekspresi arsitektur tradisional Gorontalo terhadap penampilan bangunan.

1.4. Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan diarahkan pada perencanaan dan perancangan asrama mahasiswa Gorontalo yang lebih menekankan pada :

1. Aspek fisik bangunan terdiri dari lokasi, penataan massa bangunan, penampilan tata ruang luar dan ruang dalam, arsitektur dan struktur bangunan.
2. Aspek manusia terdiri dari perkembangan aktifitas mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta.

1.5. Metode Pembahasan

Metode pembahasan dalam memecahkan masalah yaitu sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data primer melalui pengamatan langsung dan wawancara.
2. Mengumpulkan data sekunder (melalui instansi-instansi terkait seperti peraturan bangunan dan tata ruang kota Yogyakarta).
3. Studi literatur untuk mendapatkan data sekunder melalui studi kepustakaan.
4. Menganalisa perkembangan aktifitas mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta.
5. Studi banding terhadap asrama kedaerahan lainnya di Yogyakarta.

1.6. Sistematika Pembahasan

- Bab I** Menjelaskan latar belakang, permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup bahasan, metode pembahasan dan sistematika pembahasan.
- Bab II** Tinjauan umum tentang asrama mahasiswa dan dinamika perkembangan aktifitas mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta, serta tinjauan terhadap arsitektur tradisional Gorontalo dan arsitektur tradisional Yogyakarta secara umum.
- Bab III** Analisa pembahasan yang berdasarkan pada permasalahan umum dan khusus, dan berisi intisari dari analisa dan sebagai rangkuman hasil pemecahan masalah untuk menyusun dasar khusus bagi konsep perencanaan dan perancangan.
- Bab IV** Konsep dasar perencanaan dan perancangan yang mengemukakan hasil akhir tahapan pemecahan masalah berupa rumusan keputusan konsep dasar perencanaan dan perancangan sebagai langkah awal untuk menuju kearah tranformasi desain.

1.7. Keaslian Penulisan

1. Lukman Hakim, *Asrama Pelajar dan Mahasiswa Dibangun Oleh Yayasan Kebudayaan Banyuwangi, dan Pemerintah Daerah Tingkat II Banyuwangi di Yogyakarta*, Tugas Akhir Jur. Arsitektur FT. UGM Yogyakarta, 1992.

Permasalahan

1. Dari pengamatan asrama yang berfungsi sebagai tempat tinggal pelajar SMTA dan mahasiswa, maka perlu adanya organisasi ruang-ruang yang didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan psikologis pelajar dan mahasiswa tersebut.
2. Mengingat asrama ini dibangun oleh KPMB, maka menuntut dihasilkannya disain bangunan yang “ekonomis”, yaitu yang efisien dalam pemanfaatan luasan ruang dan juga nyaman sebagai penentu efektifitasnya.

3. Latar belakang Banyuwangi menuntut untuk memberikan warna dalam mewujudkan wadah karakternya menunjukkan ciri Banyuwangi.
2. Imbardi, *Asrama Putra Daerah Riau di Yogyakarta Dalam Menyongsong Abad 21*, Tugas Akhir Jur. Arsitektur FTSP UII Yogyakarta, 1996.

Permasalahan

1. Umum

Bagaimana dengan membuat perbandingan-perbandingan baik fungsi, fasilitas, aktivitas dan sebagainya terhadap asrama-asrama yang ada baik dilingkungan Ikatan Pelajar Riau maupun yang berada diluar, agar didapat disain asrama yang lebih presentatif baik sebagai tempat hunian, belajar dan bersosialisasi antara sesama anggota dan masyarakat sekitarnya.

2. Khusus

Bagaimana perwujudan asrama Putra Daerah Riau yang mampu mengakomodir perkembangan dinamika aktivitas pelajar dan mahasiswa saat ini dan berpreseden pada Arsitektur Tradisional Melayu Kepulauan Riau untuk diungkapkan kedalam konsep dasar perencanaan dan perancangan Asrama "Putra Daerah" Riau di Yogyakarta.